

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PECAHAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Enggar Putri Hapsari¹⁾, Jenny IS Poerwanti²⁾, Kuswadi³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta
e-mail:

¹⁾ enggarhapsari95@gmail.com

²⁾ yenny_pgsd@yahoo.co.id

³⁾ drs.kuswadi@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of the research is to improve the ability of finishing fraction story problem with Problem Based Learning model at fourth grade students of MTA Gemolong elementary school in academic year 2016/2017. The form of the research is classroom action research with consist of two cycle. Every cycle consist of four phases namely: planning, action, observation, and reflection. The subject of the research is teacher and fourth grade students of MTA Gemolong elementary school in academic year 2016/2017, totaling 29 students. The techniques of data collection is use interview, observation, test, and documentation. The techniques of data analysis use interactive model (Miles & Huberman) with consist of data reduction, data display, and conclusion. The techniques of data validation use triangulation of source, triangulation of technique, and content validity. The result of the research show that in each cycle there is an improvement of student ability of finishing fraction story problem with Problem Based Learning model at fourth grade students of MTA Gemolong elementary school in academic year 2016/2017.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV C SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif (Miles & Huberman) yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan validitas isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: model *Problem Based Learning*, kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting pada setiap jenjang pendidikan, karena mencakup materi ajar yang saling berkaitan pada setiap jenjang serta berdasar pada pembelajaran matematika di SD. Konsep dasar matematika di SD merupakan landasan untuk belajar di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, guru hendaknya perlu menanamkan konsep matematika dengan benar pada siswa SD. Heruman (2013:2) berpendapat bahwa saat mengajarkan matematika di SD, setiap konsep abstrak yang baru dipahami oleh siswa harus segera diberi penguatan agar dapat bertahan lama dalam memori siswa dan melekat pada pola pikir dan pola tindakanya. Pada dasarnya mata pelajaran matematika dipelajari tidak hanya untuk kepentingan perolehan nilai saja tetapi juga untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2013:185) menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu yang perlu dipelajari untuk

meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mampu mengikuti perubahan zaman serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Winarni dan Harmini (2016:113) menjelaskan bahwa untuk mengimbangi laju IPTEK, setiap orang perlu melatih diri untuk memecahkan masalah yang timbul di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanggapi hal tersebut seseorang membutuhkan matematika agar mampu menalar, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Salah satu pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yaitu pembelajaran soal cerita. Raharjo (2009:2) berpendapat bahwa permasalahan mengenai matematika yang berkaitan dengan kehidupan

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

^{2) 3)} Dosen Program Studi PGSD UNS

nyata dapat dipelajari melalui soal-soal berbentuk cerita (verbal). Pada soal cerita, siswa dituntut untuk mampu menemukan informasi yang terdapat dalam soal tersebut, mengetahui masalah yang harus dipecahkan, merancang rencana penyelesaian masalah, menerapkan rencana penyelesaian masalah, dan menyimpulkan hasil penyelesaian masalah sehingga siswa menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah.

Namun, dalam kenyataan yang ada selama ini masih banyak siswa yang menganggap bahwa soal cerita merupakan materi sulit dan menakutkan. Salah satu bentuk soal cerita yang dianggap sulit oleh siswa yaitu soal cerita pecahan. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan dalam Heruman (2013: 43) juga menyatakan bahwa materi pecahan merupakan salah satu topik yang sulit diajarkan untuk siswa. Selain itu, Ahmad dalam Raharjo (2011:14) juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu kesulitan dalam memahami masalah, menyusun rencana dan menyelesaikan penyelesaian, mengecek kembali hasil yang diperoleh, dan menginterpretasikan jawaban tersebut. Materi soal cerita pecahan merupakan materi yang sulit bagi siswa tetapi harus dikuasai oleh siswa karena materi ini termasuk dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa siswa harus bisa memahami konsep pecahan, operasi, sifat-sifatnya, dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru dan siswa kelas IVC Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Majelis Tafsir Al Quran (MTA) Gemolong menunjukkan adanya masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran soal cerita pecahan. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang terdapat dalam soal cerita pecahan. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung pecahan yang berbeda penyebut dan operasi hitung pecahan campuran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDIT MTA Gemolong juga

ditemukan fakta bahwa siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan belum menggunakan cara yang lengkap, guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru tidak menggunakan media pembelajaran, dan dalam penugasan guru hanya meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal dalam buku LKS sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Fakta tersebut dikuatkan dengan hasil observasi aktivitas siswa pada tahap pratindakan sebesar 1,3 yang berarti aktivitas siswa masih tergolong pada kategori kurang baik dan hasil observasi kinerja guru sebesar 2,1 yang berarti kinerja guru tergolong pada kategori cukup.

Hasil observasi dan wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil penilaian pratindakan yang dilaksanakan pada siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mendapat nilai di bawah KKM sebesar 70 dengan rata-rata kelas sebesar 52,14. Hasil penilaian pratindakan juga menunjukkan bahwa dari 29 siswa hanya 2 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 6,90%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sejumlah 27 siswa dengan persentase 93,10%.

Permasalahan di atas memerlukan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong berupa model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa yaitu model *Problem Based Learning*. Shoimin (2016:130) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* mengandung arti bahwa pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa agar dapat mengerjakan soal dengan mudah tetapi juga dapat memahami siswa dengan soal yang sedang dikerjakan. Pada pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan dengan penerapan model *Problem Based Learning*, soal cerita akan dikaitkan dengan masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan bekerja sama dengan temannya membangun pengetahuannya sendiri dan memecahkan masalah soal cerita pecahan melalui kegiatan menganalisis masalah, menyusun strategi pemecahan ma-

salah, menerapkan strategi pemecahan masalah dan membuat kesimpulan mengenai hasil yang didapatkan sehingga penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Simpulan dari penjelasan diatas adalah model *Problem Based Learning* sangat mendukung upaya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan, karena siswa akan belajar membangun pengetahuannya secara mandiri dan memecahkan masalah soal cerita pecahan melalui kegiatan menganalisis masalah, menyusun strategi pemecahan masalah, menerapkan strategi pemecahan masalah dan membuat kesimpulan mengenai hasil yang didapatkan sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa dapat meningkat serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT MTA Gemolong. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IVC yang berjumlah 29 siswa. Penelitian dimulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli tahun 2017, tepatnya pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer, yaitu guru matematika dan siswa kelas IVC, serta sumber data sekunder berupa silabus, RPP, lembar observasi, foto dan video selama proses pembelajaran, serta nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik) dan validitas isi. Teknik analisis data berupa analisis interaktif dari Miles & huberman.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melaksanakan tindakan, dilakukannya kegiatan wawancara, observasi, dan tes pada tindakan awal. Berdasarkan hasil da-

ri kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan masih tergolong ke dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dari nilai pratindakan yang menunjukkan bahwa dari 29 siswa hanya 2 siswa atau 6,90% yang dapat mencapai KKM sebesar 70. Nilai pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Pratindakan

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase
1	29-37	4	13,79%
2	38-46	5	17,24%
3	47-55	9	31,03%
4	56-64	6	20,69%
5	65-73	4	13,79%
6	74-82	1	3,45%
Nilai rata-rata			52,14
Ketuntasan Klasikal			6,90%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada tahap pratindakan yaitu 52,14. Siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 70) sebanyak 2 siswa (6,90%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 27 siswa (93,10%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan masih rendah.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan. Nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (Fi)	Persentase
1	39-49	3	10,34%
2	50-60	6	20,69%
3	61-71	8	27,59%
4	72-82	6	20,69%
5	83-93	3	10,34%
6	94-104	3	10,34%
Nilai rata-rata			68,88
Ketuntasan Klasikal			51,72%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa adanya peningkatan pada siklus I. Pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM (≥ 70) sebanyak 15 siswa (51,72%) dan siswa yang masih dibawah KKM sebanyak 14 (48,28%) siswa dengan nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siklus I sebesar 68,88.

Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM (≥ 70). Hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator kinerja sehingga penelitian perlu direfleksi dan dilanjutkan pada siklus II. Hasil penelitian siklus II dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (Fi)	Persentase
1	51-59	4	13,79%
2	60-68	1	3,45%
3	69-77	7	24,14%
4	78-86	5	17,24%
5	87-95	5	17,24%
6	96-104	7	24,14%
Nilai rata-rata			81,31
Ketuntasan Klasikal			82,76%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pencapaian kompetensi pada siklus II. Hal tersebut terbukti dengan adanya nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan.

Pada tindakan siklus II, siswa yang dapat mencapai KKM (≥ 70) meningkat menjadi 24 anak (82,76%) dari jumlah siswa seluruhnya, nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 81,31. Hal ini membuktikan bahwa indikator kinerja penelitian telah terpenuhi dan tindakan yang diberikan selama penelitian dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pratindakan, hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada sis-

wa kelas IVC SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017. Hal ini juga berdampak pada peningkatan aktivitas siswa dan kinerja guru.

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran soal cerita pecahan membuat siswa menjadi lebih paham tidak sekedar dari hafalan rumus tetapi melalui praktik secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith dalam Amir (2009:27) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari model *Problem Based Learning* adalah memudahkan siswa dalam mengingat dan meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari karena pengetahuan yang didapat melalui proses *deep learning* bukan *surface learning*.

Peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan dapat dilihat dari rata-rata nilai pratindakan yaitu sebesar 52,14 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 6,90% atau 2 siswa tuntas KKM sebesar 70 meningkat menjadi 68,88 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 51,72% atau 15 siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 70 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 81,31 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,76% atau 24 siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 70 pada siklus II.

Pada kondisi awal sebelum dilaksanakannya tindakan yang berupa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan, siswa belum bisa mengerjakan soal cerita pecahan secara lengkap. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, sebagian siswa sudah bisa menyelesaikan soal cerita pecahan dengan cara yang lengkap. Siswa sangat antusias dengan penggunaan media pembelajaran yang disediakan guru. Siswa juga mulai berani mengajukan pertanyaan apabila mengalami kesulitan. Pembelajaran secara berkelompok juga memberi kemudahan bagi siswa yang masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2016:132) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, salah satunya dapat mengatasi ke-

sulitan belajar siswa secara individual melalui kerja kelompok.

Pada siklus I ketuntasan klasikal yang diperoleh masih belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 80% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu siswa ramai ketika berdiskusi kelompok dan guru belum bisa menggunakan waktu dengan efisien karena siswa sehingga perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih mengkondisikan siswa ketika berdiskusi kelompok dan lebih menegaskan pembagian waktu kegiatan.

Pada pelaksanaan siklus II, guru mengganti media konkrit dengan media semi konkrit. Pada pembelajaran guru juga sudah bisa mengelola waktu dengan efisien. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ketuntasan klasikal yang diperoleh telah mencapai target yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan mengalami peningkatan dari pratindakan sampai dengan siklus II. Peningkatan dalam berbagai aspek dalam penelitian ini, juga didukung dengan adanya hasil wawancara setelah tindakan yang dilakukan dengan guru matematika dan siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Mei 2017. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa siswa lebih tertarik dalam pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan dengan penerapan model *Problem Based Learning* karena guru menyajikan masalah nyata ditambah dengan media konkrit yang menarik sehingga siswa bisa lebih memahami materi soal cerita pecahan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif karena dilibatkan dalam diskusi kelompok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artati (2011) yang mengatakan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, siswa menjadi aktif dan semangat saat mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan dengan penerapan model *Problem Based Learning* sangat menyenangkan karena siswa dapat berdiskusi dengan teman sehingga dalam mengerjakan soal cerita pecahan menjadi lebih mudah. Guru juga menyediakan berbagai media yang bisa membu-

at siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan paham dalam mengerjakan soal cerita pecahan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu aktivitas belajar dan kinerja guru, serta kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan disebabkan karena siswa belajar melalui praktik langsung secara berkelompok bukan hanya sekedar hafalan rumus serta adanya peningkatan partisipasi siswa dan pencapaian bakat penerapan model *Problem Based Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017 dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IVC SDIT MTA Gemolong tahun ajaran 2016/2017. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada setiap siklus. Pada kondisi awal nilai rata-rata menyelesaikan soal cerita pecahan sebesar 52,14 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 6,90% atau 2 siswa tuntas KKM sebesar 70. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan meningkat menjadi 68,88 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 51,72% atau 15 siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 70. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan meningkat lagi menjadi 81,31 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,76% atau 24 siswa yang berhasil mencapai KKM sebesar 70. Berdasarkan rata-rata nilai siklus II sebesar 81,31 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,76% maka telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Artati, Marlia Laily. (2011). *Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Bangun Datar pada Siswa Kelas III SDN 1 Sendangijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Heruman. (2013). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M., & Waluyati, A. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Raharjo, M., Ekawati, E., & Rudianto, Y. (2009). *Pembelajaran Soal Cerita di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wirnani, E. S., & Harmini, S. (2016). *Matematika Untuk PGSD*. Bandng: PT Remaja Rosdakarya.